

“Indahnya Kebebasan”

Ditulis oleh Djasli Djamarus sebagai pendiri Jurusan Teknik Informatika Universitas Trisakti dan saksi mata “Tragedi 12 Mei 1998”

Sejak dari Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas, entah kenapa aku selalu bermasalah dengan guruku yang suka ngatur. Di SD kelas 6, dipindahkan kelas, di SMP engga betah sekolah sehingga keluar sendiri dan pindah kota, terakhir di SMA dikeluarkan oleh kepala sekolah. Untung di perguruan tinggi yang aku masuki, ITB, ada kebebasan dalam mengikuti pelajaran, dosennya tidak recok ngurusin orang. Kalau aku pengen belajar ya aku belajar. Kalau lagi kuliah tapi kemudian dosennya menyebalkan aku keluar saja. Kalau lagi malas atau ada kegiatan lain yang aku lebih suka, aku tinggalkan saja kuliah itu, bahkan ujian sekalipun.

Mungkin itu sebabnya, aku hanya mau mengerjakan sesuatu yang kusenangi, meskipun tanpa imbalan apapun. Itu juga yang membuat aku tidak percaya kalau ada orang bilang, bahwa ia terpaksa mengerjakan sesuatu yang ia tidak suka, seperti nyatutnya Pegawai Negeri pada jaman Orba. Jadi karena itu kisah ini kuberi nama Indahnya Kebebasan.

Membentur Tembok

Lahir dari keluarga tidak berada dan kemudian menjadi mahasiswa ITB memang merupakan suatu kebahagiaan tersendiri. Biaya kuliah di ITB memang dikirim dari rumah, tetapi bila dibandingkan dengan kebanyakan teman lain mungkin jumlahnya tidak seberapa. Jadi bantuan dari teman juga merupakan faktor yang menyebabkan aku mampu bertahan hidup di Bandung dengan gaya nomaden. Selanjutnya bantuan dari Ikatan Orang Tua Mahasiswa (IOM) - ITB, khususnya para Ibu Pengurus asrama, yaitu Ibu Soerono, Ibu Nukman dan Ibu Rachmat Muhammad, menyebabkan aku mempunyai tempat singgah tetap selama kurang lebih 2 tahun.

Kebutuhan biaya kuliah di tahun 1982, terutama untuk mengerjakan tugas akhir yang memerlukan perhitungan komputer, menjadi salah satu penyebab aku menerima ajakan dosenku Pak John (Dr. Sudjana Sapiie) yang pada waktu itu menjabat sebagai Kepala Pusat Komputasi Nurtanio (PKN) untuk bergabung dengan IPTN. Kerja di PKN kurasa sangat menyenangkan. Pada waktu itu kami, para pegawai baru, diberi kebebasan untuk mempelajari main frame komputer yang tergolong canggih pada awal dekade 80-an. Kesempatan belajar ini aku pergunakan untuk memahami pemrograman sekaligus mengerjakan tugas akhir ku dengan sungguh-sungguh. Tidak jarang aku terpaksa tidur di kantor karena ingin mempelajari peralatan tersebut.

Lulus sebagai sarjana Teknik Elektro, aku berniat balas budi kepada IPTN, berkarier disana untuk membantu Industri Pesawat Terbang yang memang dibutuhkan untuk transportasi udara di Nusantara ini. Namun niat tinggal niat, ternyata aku gagal dalam proses screening khas Orde Baru yang bernama P4. Aku percaya saja kepada ucapan para Manggala bahwa di forum P4 bebas mengemukakan pendapat. Percaya kepada janji tersebut aku katakan bahwa sebenarnya aku tidak suka dengan P4 ini, selain menyatakan bahwa monoloyalitas itu tidak benar, UUD 45 boleh saja diubah dan tidak percaya lagi kepada Soeharto yang sudah

menunjukkan gejala ingin jadi raja Indonesia. Akibat hal itu aku beberapa kali dipanggil ke markas tentara untuk diinterogasi. Tentu saja aku katakan bahwa menurut Manggala di P4 aku bebas berpendapat, tapi koq sekarang aku dipanggil karena kebebasan itu. Untung tidak ada hukuman fisik yang diberikan kepadaku.

Semua teman yang ikut P4 waktu itu dinyatakan lulus dan mendapatkan sertifikat P4, beberapa diantaranya dinyatakan sebagai peserta terbaik dengan mendapat piagam penghargaan. Namun aku dan Eddy Poernomo tidak mendapatkan apa-apa, meskipun telah ikut P4 dengan aktif dan melaksanakan semua tugas yang diberikan.

Selang beberapa hari kemudian aku dipanggil oleh Kepala PKN, beliau meminta ku untuk mundur dari IPTN. Dijelaskan bahwa beliau menerima desakan dari atasan dan pihak berwajib untuk memecatku sebagai karyawan karena tidak lulus dari screening P4. Dengan segala hormat kepada beliau dan untuk menjaga karier beliau, maka kutulis surat pengunduran diri sebagai karyawan IPTN.

(Kecintaanku kepada Industri Pesawat Terbang Nasional ini pernah kutuangkan dalam tulisan “PT. IPTN YANG SAYA TAHU DAN PT. DI YANG SAYA HARAPKAN,” sebagai pengisi buku “25 Tahun Dirgantara Indonesia, Membuka Paradigma Baru” yang dapat dilihat di <http://www.indonesian-aerospace.com/book/d09.htm>).

Menyampaikan Niat Orang Tua

Dengan kekecewaan yang sangat, aku tinggalkan IPTN. Dari konsultasi dengan teman yang lebih senior, Iwan Bungsu, kuketahui bahwa tidak mungkin bagiku untuk diterima kerja ditempat-tempat yang berhubungan dengan pemerintah, baik BUMN maupun Pegawai Negeri. Ia lalu bertanya “Apa sebenarnya yang kau inginkan dalam hidupmu?” Aku jawab bahwa kemauanku sederhana saja, “Ingin membalas budi rakyat Indonesia yang membiayaku kuliah di ITB” dan dalam waktu dekat “Ingin menyampaikan niat orang tua ku ke Mekkah.”

Menurut Iwan Bungsu, untuk mewujudkan keinginan jangka pendek ku tersebut, ia menyarankan aku kerja di Schlumberger (waktu itu aku tidak tahu apa itu Schlumberger) selama dua tahun saja, selanjutnya pikir kemudian. Ringkas cerita kuikuti sarannya dan aku diterima di Schlumberger. 16 Juli 1984 aku berangkat menuju Singapore untuk medical check-up sebelum mengikuti training di Perth. Hari itu merupakan hari yang tak terlupakan karena itulah pertama kali aku pergi ke luar negeri yang bertepatan dengan ulang tahun ku, dan juga entah kenapa Juli 84 (7-84) sama dengan nomor urutku sebagai mahasiswa ITB angkatan 1977 (0770784).



Hanya dengan beberapa bulan gaji di Schlumberger yang kukirim ke rumah, aku telah mampu menyampaikan niat Ibu ku ke Mekkah. Kelak satu tahun kemudian dari hasil uang simpanan kerjaku, kusampaikan juga niat Bapa ku menunaikan ibadah nya sebagai seorang Muslim. Namun demikian, mungkin karena pikiranku yang tidak fokus di luarnegeri, dan keterikatan kerja yang demikian tinggi, aku hanya mampu bertahan di Schlumberger selama kurang lebih satu tahun.

Membangun Pusat Komputer dan Telekomunikasi

Pulang ke Indonesia, aku kembali ke lingkungan teman-teman yang sering bermain di Student Center ITB. Disitu aku bertemu kembali dengan Arief Arryman dan Dadan Umar yang pada waktu itu menjadi dosen Universitas Trisakti. Karena saran merekalah aku melamar menjadi dosen di Universitas Trisakti.

Di Trisakti, meskipun kami berbeda jurusan, kami terus berhubungan. Pada saat itu Arryman menyampaikan niatnya untuk mendirikan sebuah Pusat Komputer Trisakti. Karena pengalaman ku di IPTN, tentu saja hal ini kusambut baik. Jadilah kami pada tahun 1987, membangun sebuah unit baru di Trisakti yang diberi nama Pusat Komputer dan Telekomunikasi (Puskomtel) Trisakti, dimana pada awalnya aku bertugas sebagai System Manager mesin VAX yang kami miliki.

Meskipun dengan penghasilan yang jauh dibawah penghasilan ku sebelumnya, ditempat ini aku mendapat kepuasan kerja. Berbagai proses yang biasa dilakukan secara manual kuusulkan untuk diubah dengan memanfaatkan komputer yang kami miliki, antara lain adalah Sistem Penerimaan Masiswa Baru. Secara perlahan sistem administrasi akademik di Universitas Trisakti, aku sempurnakan agar selaras dengan sistem informasi yang kami bangun.

Setelah berpindah-pindah pada berbagai posisi, pada tahun 1990 aku diangkat menjadi Kepala Puskomtel yang langsung bertanggung jawab kepada Rektor. Dua tahun aku menata unit yang kudirikan tersebut. Karena merasa kurang memiliki pengetahuan teoritis tentang komputer, aku mencari kesempatan belajar lagi tentang komputer. Alhamdulillah, aku berhasil mendapat beasiswa dari OTO-Bappenas untuk kuliah lagi di New Jersey Institute of Technology – USA mengambil bidang ilmu Computer Science. September 1992 aku kembali menjadi mahasiswa.

Menjadi Konsultan di Bappenas

Tahun 1994 aku kembali dari Amerika. Entah kenapa tampaknya aku kurang mendapat perhatian di tempat kerjaku. Tidak ada tugas khusus dari atasanku, bahkan ia cenderung membiarkan saja aku menganggur tanpa tugas yang jelas. Karena tidak betah tidak mempunyai kegiatan, kugunakan waktuku untuk mencari berbagai kegiatan lain. Secara kebetulan pada waktu itu temanku Bakti S. Luddin menawarkan pekerjaan kepadaku untuk menjadi konsultan lokal pembuatan Sistem Informasi Buku Biru (Blue Book) di Biro Kerjasama Ekonomi Luar Negeri Bappenas, yang pada waktu itu dikepalai oleh Pak Firmansyah Rahim. Tugasku adalah mendampingi konsultan asing dari Amerika yang telah lebih dahulu bekerja disana.



Honorarium yang diberikan kepadaku sangat menggembirakan, jauh diatas gajiku sebagai dosen, namun sangat rendah dibandingkan dengan rekan kerjaku konsultan asing yang kuketahui ternyata mendapat bayaran US\$ 12 000 per bulan. ”Memang begitu aturannya Lie,

ada perbedaan billing rate antara konsultan asing dengan konsultan lokal” demikian Bakti menjelaskan kepadaku ketika kutanya mengapa bayaranku jauh dibawah rekan kerjaku. Jadi pada saat itu aku ketahui bahwa konsultan lokal bayarannya jauh dibawah konsultan asing, meskipun mempunyai kualifikasi yang lebih tinggi.”Cilaka betul bangsa ini!” demikian pikirku pada waktu itu.

Dengan pengetahuan yang kumiliki, ternyata aku dengan cepat dapat menguasai pekerjaan tersebut. Selain dari menyelesaikan pekerjaanku, aku juga berkesempatan untuk mengetahui mekanisme pengelolaan proyek, dan hal-hal yang berhubungan dengan bantuan maupun pinjaman luar negeri. Ketika kontrak konsultan asing hampir habis jangka waktunya aku ditanya oleh Kepala Biro, ”Djasli, apa kamu bisa mengambil oper pekerjaan konsultan asing itu?”. Segera dengan tegas aku jawab ”Bisa, engga ada masalah.” Karena jawabanku itu maka konsultan asing tersebut tidak diperpanjang kontraknya dan aku mengambil alih seluruh pekerjaannya.

Perkenalanku dengan staf di Bappenas kumanfaatkan untuk bertukar pikiran mengenai pengaturan billing rate yang kurasa tidak adil. Aku dapat memahami mengapa proyek-proyek nasional mempunyai billing rate yang lebih rendah dari proyek-proyek internasional. Tetapi tidak berarti konsultan lokal harus selalu mendapat bayaran yang lebih rendah dari konsultan asing. Kukatakan bila toh harus ada perbedaan, maka tentunya bukan harus karena kebangsaanya, tetapi karena jenis pekerjaannya, yaitu proyek yang bersifat lokal atau internasional. Dalam kedua jenis proyek tersebut tidak boleh dibedakan antara konsultan lokal dengan internasional. Pendapat ku ternyata bisa diterima oleh teman-teman di Bappenas dan kemudian diterapkan dalam suatu peraturan tertentu, namun aku tidak tahu dalam peraturan mana.

Mendirikan Jurusan Teknik Informatika

Perkembangan Teknologi Informasi menyebabkan Universitas Trisakti tersadar bahwa perlu memiliki SDM dalam bidang Teknologi Informasi. Tahun 1995 aku diminta kembali untuk membantu perkembangan Sistem Informasi di Trisakti. Aku dipercaya untuk melakukan analisis kebutuhan agar Trisakti menjadi suatu Universitas yang maju dalam bidang Teknologi Informasi. Salah satu rekomendasi ku yang terpenting adalah Universitas Trisakti harus memiliki SDM yang tangguh dalam bidang Teknologi Informasi dan mampu menghasilkan SDM tersebut. Oleh karena itu aku usulkan agar ada Program Studi baru, yaitu Program Studi Teknik Informatika di Trisakti.



Usulan ku ternyata dapat diterima Rektor dan Dekan FTI – Trisakti pada waktu itu. Oleh sebab itu aku ditugaskan untuk mendirikan Jurusan yang mengasuh Program Studi Teknik Informatika. Dengan segala upaya selama kurang lebih 6 bulan kulaksanakan tugas tersebut, dimana akhirnya pada bulan Juli 1996 kuterima langsung Surat Keputusan Dirjen Dikti yang memberikan ijin dan status terdaftar kepada Program Studi S1 Teknik Informatika.

Munculnya Surat Keputusan tersebut sebagai hasil jerih payahku sangat menggembirakan hati. Untuk mengelola program studi tersebut didirikan Jurusan Teknik Informatika dimana aku menjadi Ketua Jurusan untuk pertama kalinya. Dalam waktu 4 tahun kutata Program Studi tersebut, dan alhamdulillah meskipun belum memiliki lulusan, pada tahun 2000 Program Studi yang kupimpin mendapat akreditasi dari Badan Akreditasi Nasional. Mungkin inilah satu-satunya Program Studi di Perguruan Tinggi Swasta yang semua lulusannya terakreditasi.

Meruntuhkan Rejim Orde Baru

Kondisi nasional yang mulai menghangat ditahun 1997 menjadi panggilan hati untuk kembali beraktifitas di luar kampus tempat kerjaku. Berbagai kondisi yang memprihatinkan membuatku merapatkan barisan dengan alumni ITB yang sejak tahun 1978 tidak lagi mempercayai Soeharto sebagai presiden RI.

Di bulan Ramadhan pada akhir tahun 1997, kami berkumpul di Wisma Sawunggaling – Bandung. Karena aku adalah alumni ITB yang paling muda, maka pada waktu itu aku ditugaskan untuk memimpin rapat tersebut. Dari berbagai analisa politik, ekonomi dan sosial yang dikemukakan, rapat berpendapat bahwa Soeharto harus segera diturunkan dari jabatannya. Bila tidak, diperkirakan kondisi nasional akan semakin parah.

Bertitik tolak dari pertemuan tersebut, para alumni ITB mulai mengembangkan kelompok-kelompoknya dan aku tergabung dalam Kelompok 234 IA ITB. Berbagai pendekatan kepada kelompok lain dilakukan, termasuk kepada kelompok militer yang kekuatannya tentu harus diperhitungkan. Pada masa itu, hampir setiap hari aku pulang larut malam atau bahkan keesokan harinya. Untuk menghindari salah paham dengan keluarga, semua yang aku lakukan kuceritakan pada keluargaku, mereka tentu khawatir dan berkeberatan, tetapi aku katakan “Ini lanjutan perjuanganku, tolong beri kesempatan.” Kala itu Oksi anakkku, masih berusia 1,5 tahun, rasanya ia selalu belum bangun waktu ku pergi dan sudah tidur waktu ku pulang. Sedangkan untuk Sigit dan Setra yang masing-masing berusia 9 dan 8 tahun selalu kusempatkan untuk bertemu dipagi hari ketika mereka berangkat sekolah.

Mei 1998, beberapa orang mahasiswa ku datang ke ruangan, menanyakan kondisi nasional yang semakin tidak menentu. Karena aku tidak pernah menyertakan mereka dalam kegiatan politik, mereka agak kaget mendengar cerita tentang aktifitasku di luar kampus. Mereka merasa terpanggil untuk juga ikut bersamaku dalam menyelamatkan bangsa ini.

Pada pertemuan tanggal 10 Mei, mahasiswaku mengatakan bahwa mereka akan ikut mengambil bagian dalam demonstrasi besar yang dilakukan oleh mahasiswa Trisakti secara keseluruhan. Ketika ditanyakan apa yang harus mereka bawa, aku katakan bawa spanduk bertuliskan “Turunkan Soeharto.” Mereka tidak percaya kata-kata itu keluar dari mulutku, mereka bertanya lagi “Kalau ada apa-apa bagaimana Pak?”. Kujawab singkat “Aku bertanggung jawab!”

Karena telah tahu bahwa tanggal 12 Mei akan ada demo besar di kampus, maka ketika berangkat kerja mobil tidak kubawa ke kampus, kutinggalkan di Apartemen Semanggi, lalu kulanjutkan ke kampus dengan naik kendaraan umum. Di kampus aku langsung menuju

ruangku. Menjelang siang mahasiswa datang ke ruangku memintaku untuk mengantarkan mereka pergi menyalurkan hati nurani mereka. Didepan gedung E aku berpidato melepas mereka, aku katakan aku akan menyertai mereka setelah tugas kantor ku selesai. Berbekal semangat yang aku hembuskan, berangkatlah mahasiswaku ke arena demo di pelataran Universitas Trisakti membawa spanduk “Rakyat Menginginkan Soeharto Turun.”

Siang aku memasuki arena demo para mahasiswa, kulihat mereka berorasi satu persatu meyakinkan teman-temannya bahwa rejim Orde Baru sudah tidak layak memimpin negara ini. Demonstrasi di dalam kampus selanjutnya berkembang, mahasiswa berinisiatif untuk berangkat menuju gedung DPR/MPR untuk menyalurkan aspirasinya. Kusaksikan mahasiswa bergerak keluar kampus, dan sebagai rasa kepedulianku kuikuti mereka.

Diluar kampus, kurang lebih 100 meter dari gerbang, mereka ditahan agar tidak bergerak maju lagi, para petugas mengatakan bahwa demonstrasi ini akan mengganggu lalu lintas bila berjalan kaki ke gedung DPR/MPR. Aku katakan kepada mereka, “Ya sudah minta lewat jalan Tol saja, bila perlu setiap orang berbaris bayar tol,” ternyata permintaan tersebut tidak dikabulkan petugas. Lalu kukatakan “Sudah kita aksi duduk saja disini!” dan duduklah para mahasiswa tersebut dengan tertib, hingga sore hari. Hujan rintik mengingrangi aksi damai para mahasiswa.

Melihat aksi duduk yang berlangsung tertib aku tinggalkan demo tersebut, aku kembali ke kampus, tetapi tidak langsung ke ruangan, melainkan mampir ke ruang rekan ku Dadan Umar. Karena pakaianku agak basah terkena gerimis, aku ganti pakaianku dengan kaos yang aku bawa. Alas kaki juga kuganti dengan sandal jepit entah milik siapa. Selagi berbincang tiba-tiba kulihat mahasiswa berhamburan masuk ke kampus, aku segera keluar untuk melihat apa yang terjadi. Menurut mahasiswa ada seseorang yang berusaha mengacaukan acara mereka, namun salah pengertian tersebut dapat segera diatasi. Mengingat hari telah sore aku anjurkan agar mahasiswa selesai berdemo, dilanjutkan keesokan hari saja. Beberapa mahasiswa terutama yang mengenalku dengan baik, mengikuti anjuran tersebut, tetapi lainnya masih ada yang duduk-duduk dijalan. Didalam keramaian tersebut aku mencoba berkeliling, sempat kulihat serombongan (4 atau 5) orang berpakaian seragam membawa senjata naik ke jembatan yang ada didepan kampus melawati jalan yang kurang wajar, masuk dalam rombongan polisi.



Karena ingin mengajak semua mahasiswa kembali ke kampus aku maju ke barisan mahasiswa paling depan yang berhadapan dengan polisi. Belum sempat aku bicara dengan mahasiswa, tiba-tiba kudengar suara “Tek - Tek” (kuketahui kemudian itu adalah suara senjata dikokang), dan “Dor ...”, bunyi letusan. Mahasiswa berhamburan masuk ke kampus, mereka dikejar oleh polisi, yang terus menembak “Dor ... dor ... dor ...” Aku segera menyelamatkan diri dari jalan raya ke trotoar, dan kemudian dengan menenangkan diri berjalan berlawanan arah dengan arah serbuan polisi tersebut, sehingga aku berada dibelakang rombongan polisi. Kulihat disana juga ada petugas berseragam tentara.

Polisi terus menyerbu ke kampus, dan aku terus setengah berlari menjauhinya, sementara suara letusan terus bergema. Di trotoar dekat pintu tol Grogol, aku bergabung dengan masyarakat yang menyaksikan polisi yang terus menembaki mahasiswa dari luar ke dalam kampus. Kudengar letusan tak henti-henti, bagaikan bunyi petasan menjelang lebaran. Ketika hari hampir gelap, kusaksikan ambulans masuk ke dalam kampus, ada yang tertembak katanya. Semula aku masih ingin menunggu “pesta” tersebut selesai dan masuk kembali ke kampus, namun mendengar ada yang tertembak, kuputuskan saja untuk pulang. Kupanggil ojek dan kuminta tukang ojek mengantarkan ku ke rumah.



Direpro dari: AP

Sesampai di rumah, istriku membukakan pintu dan menyambut dengan pertanyaan “Bagaimana Pak?”, aku hanya mengangguk dan meminta uang Rp 20 000 untuk membayar ongkos ojek ku. Rupanya ia juga telah mengetahui peristiwa Trisakti dari TV dan sangat mengkhawatirkan diriku.

Selesai membersihkan diri, aku hubungi Donald Manulang (Opung-EL) untuk berkoordinasi dan kuceriterakan keberadaan dan keadaan ku yang baik-baik saja. Selanjutnya kami janjian untuk ketemu di Hotel Cipta I, dekat Sarinah. Kami bertemu dan makan malam disana. Opung mengatakan pada saat ini alumni ITB sedang ada acara malam IOTA TAU BETA di suatu kafe di blok M, dia mengajakku kesana. Aku masuk ke kafe tersebut, semua orang berpakaian rapi, hanya aku yang memakai kaos dan sandal.

Mengetahui keberadaanku di kafe, teman-teman yang memonitor berita mendaulatku berbicara dipanggung setelah Harry Roesli selesai bernyanyi. Aku ceriterakan semua yang telah kutulis diatas. Untuk membuat suasana tidak tegang aku katakan “Ketika polisi mulai menembak aku mengeles ke trotoar”, sehingga teman-teman pengunjung kafe tertawa. “Djaaas ... sudaah tigaaa mahasiswaaa jadi korbaaan ...!” demikian tiba-tiba seseorang diantara teman berteriak. “Astaghfirullah.....,” mendadak badanku lemas.

Meilono maju ke mimbar menggantikanku, lalu dia menjelaskan betul sudah sudah ada korban jiwa yang jatuh di Universitas Trisakti, dia segera akan berangkat ke kampus Trisakti untuk melihat dan membantu apa yang dapat dikerjakan. Dia minta aku yang mengenal kampus ikut bersamanya. Malam itu juga aku kembali ke Grogol lagi, namun ditengah perjalanan diketahui bahwa jenazah korban sudah ada di RS Sumber Waras, sehingga kami pergi menuju ke RS tersebut.

Di kamar mayat RS telah banyak orang, semua berduka. Disana kuketahui bahwa ternyata ada empat orang yang menjadi korban, jenazah mahasiswa yang telah ditutupi kain putih kulihat satu persatu. Karena pada saat itu adalah situasi darurat, kulakukan segala tugas yang seharusnya dilakukan pimpinan Trisakti. Aku datangi setiap orang tua korban, aku minta data



korban dan data orang tuanya yang diminta oleh RS. Dengan seijin Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan aku pesan 4 buah peti mati untuk korban. Ketika datang Komnas HAM (Marzuki Darusman dan anggota Komnas HAM yang berasal dari Timor Timur), kudampingi mereka untuk menanyai dr. Mun'in yang memeriksa jenazah.

Selesai melakukan tugasku, aku diantar ke Apartemen mobil, dan langsung pulang aku sampai di rumah, istriku pertanyaan yang dia sampaikan aku letih, besok akan



menuju kampus, lalu aku minta Semanggi untuk mengambil menuju rumah. Hampir subuh membukakan pintu. Berbagai tidak aku jawab. Aku katakan kuceriterakan semua.

13 Mei 2006 pagi, aku ini naik bus dari Kampung kuamati kondisi jalan yang lengang. Di Taman Suropati kulihat Pasukan Kopassus bersiaga. Sampai di Grogol, kulihat kampus sudah penuh manusia, banyak sekali tokoh nasional berada di gedung M tempat jenazah disemayamkan. Aku hanya melihat dari jauh, dan kemudian memutuskan untuk ke gedung FTI saja, merencanakan perjalanan mengantar jenazah dengan pimpinan FTI.

Selesai pemakaman aku kembali ke kampus, langsung ke gedung M yang telah sedikit lengang karena ditinggal orang. Dijalanan terlihat suasana makin memanas, banyak orang berkeliaran tidak menentu, tetapi tidak satupun polisi. Menjelang sore, aku masih di kampus, dan ternyata semakin banyak orang yang berkeliaran dijalan, kulihat mereka mengamuk. Dari jauh kulihat Citraland dijaga ketat oleh tentara, sementara orang-orang berusaha mendekat ingin merusak. Tiba-tiba terlihat asap diseberang jalan, ternyata pompa bensin



telah terbakar, dan sejak itu kutahu Jakarta telah berubah jadi lautan api.

Panasnya situasi Jakarta terus kupantau. Mahasiswa terus merapatkan diri, sering aku bergabung dengan mereka menunggu kapan terjadi perubahan Pimpinan Nasional. Kelompok 234 terus bergerak membantu mahasiswa yang berdemo. Tanggal 19 dan 20 Mei aku ikut masuk ke dalam Gedung DPR/MPR untuk memberikan semangat kepada mahasiswa yang sedang berjuang. Saat yang dinanti tiba, 21 Mei 1998 Soeharto menyatakan diri berhenti sebagai Presiden RI. Malam itu aku tidur sangat nyenyak dan keesokan harinya mulai mengganggu Oksi kecil yang tertawa senang diganggu Bapaknya.

Kembali ke Habitat

Email merupakan sarana yang telah lama aku pergunakan. Sejak tahun 1992 aku sudah mendapatkan email dari berbagai teman di manca negara. Namun email yang kuterima pada tahun 2001 itu terasa istimewa. Email tersebut berasal dari mailing list Alumni Elektro

angkatan 1977, dimana pada waktu itu topik yang dibicarakan adalah rencana reuni di hotel Yasmin – Puncak di hari Sabtu yang akan datang. Karena ada kesan, terbatasnya persediaan kamar di Hotel Yasmin, dalam posting pertamaku aku katakan bahwa “Aku akan datang reuni, bawa tenda.” Betul, aku membawa tenda ke hotel Yasmin, jaga-jaga kalau tidak dapat kamar.

Reuni Alumni Elektro 1977 di tahun 2001 berlangsung sangat meriah, berbagai acara yang dilaksanakan bersama teman lama sangat kunikmati. Salah satunya adalah ceramah Narkoba oleh Herman Gantole. Selesai acara tersebut, di lantai dasar Hotel Yasmin, aku lemparkan pertanyaan kepada teman-teman “Setelah masing-masing kita sukses berkarya sendiri-sendiri, apa yang bisa kita lakukan bersama?” Berbagai usulan muncul, antara lain ingin melakukan bisnis bersama. Mengingat ada banyak kesamaan bidang bisnis diantara para alumni, aku dan beberapa teman lain berpendapat untuk tidak berkumpul dengan tujuan bisnis, nanti bisa ada konflik kepentingan yang dapat memisahkan kebersamaan kita, jadi lebih baik kita dirikan yayasan saja. Usulan tersebut kami olah bersama, sehingga lahir Yayasan Bhakti Ganesha (YBG) yang bergerak dalam bidang sosial pendidikan.

Mulai saat itu YBG menjadi bagian penting kegiatan ku. Di YBG aku merasa bebas dan senang melakukan pekerjaan, karena inilah salah satu jalanku untuk membalas budi bangsaku yang telah memberikan kepandaian kepadaku. Alhamdulillah, wadah kebersamaan terus terjaga, bahkan mendapat sambutan teman-teman dari jurusan lain sehingga YBG menjadi yayasan para alumni angkatan 1977. Semakin banyak teman lama ku kini.



Dalam perkembangannya kumpulan alumni ITB 77, ternyata membuahkan entity baru lain, yaitu PT. Ganesha Energy 77 (PTGE), yang bergerak dalam bidang usaha bioenergy. Kelahiran PTGE yang mempunyai misi penyelamatan bangsa dari kelangkaan energi merupakan langkah strategis yang perlu terus didorong. Karena itu, kepercayaan teman-teman kepadaku yang memintaku menjadi komisaris PTGE kusambut baik. Tidak terpikirkan aku akan mendapat apa, yang penting aku berbuat sesuatu bersama teman-teman alumni ITB 77. Aku yakin semakin banyak partisipasi teman 77 dalam YBG maupun PTGE maka semakin banyak yang dapat kuperbuat dan semakin cepatlah hendaknya cepat bangsa ini bebas dari kebodohan.

Viva alumni ITB 1977

Tentang penulis (Redaksi)

Djasli djamarus adalah alumni jurusan Elektro. Saat tulisan ini ditulis, beliau masih menjabat sebagai Wakil Dekan Fakultas Teknologi Industri, Universitas Trisakti. Djasli juga menjabat sebagai Ketua Yayasan Bhakti Ganesha dan Komisaris PT Ganesha Energy 77